



Bangkit Untuk Berprestasi: (Studi Fenomenologis Pada Atlet Penyandang Disabilitas Personel TNI di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia)

Wahyu Firdaus

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Sokhivah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, KotaTangerang Selatan

Korespondensi penulis: wayfi18@gmail.com

Abstract. *Achievement in sports is generally associated with athletes who have a healthy and perfect physique. However, physical perfection is no longer the main requirement because now many individuals with physical disabilities have become athletes and have succeeded in increasing their existence as inspiring figures. This research was conducted with the aim of understanding the meaning of life for TNI athletes with physical disabilities who are able to excel in sports. This research method is qualitative phenomenological through interviews, observation and documentation. The research results show that the process of rising from adversity to become a path to achievement consists of data on perceptions of the meaning of life as an athlete with a disability, social support, negative experiences, and motivation.*

Keywords: *Rise Up, Resilience, Pusrehab Kemhan RI, athlete, TNI Personnel Disabilities.*

Abstrak. Berprestasi di bidang olahraga umumnya dikaitkan dengan atlet yang memiliki fisik yang sehat dan sempurna. Namun, kesempurnaan fisik bukan lagi syarat utama sebab kini telah banyak individu dengan disabilitas fisik yang menjadi atlet kemudian berhasil menampakkan eksistensi dirinya sebagai sosok yang menginspirasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami makna hidup atlet personel TNI dengan disabilitas fisik yang mampu berprestasi di bidang cabang olahraga. Metode penelitian ini yaitu kualitatif fenomenologis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bangkit dari keterpurukan menjadi jalan untuk berprestasi terdiri atas persepsi kebermaknaan hidup sebagai atlet disabilitas, dukungan sosial, pengalaman negatif, motivasi.

Kata kunci: *Bangkit, Resiliensi, Pusrehab Kemhan RI, Atlet, Disabilitas Personel TNI.*

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap orang berharap kehidupannya dapat dilalui dengan baik, aman, sejahtera, lancar, serta berprestasi sesuai harapannya di masa yang akan datang. Namun sirna karena peristiwa yang tidak terduga seperti kecelakaan kerja dinas maupun bukan dinas atau musibah dari luar lainnya. Gambaran tubuh yang negatif serta ketidaknyamanan sosial juga menjadi muncul sehingga dapat memicu munculnya ide untuk bunuh diri karena keberhargaan dirinya menjadi sangat rendah (Horgan & Lachlan, 2004; Lilliston, 2008).

Begitu pula yang dialami oleh para personel TNI pasca kecelakaan kerja dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya terhadap keutuhan bangsa dan negara. Resiko personel TNI dalam mempertahankan kedaulatan negara maka terjadilah musibah atau kecelakaan kerja dinas maupun bukan dinas yang dapat mengakibatkan korban gugur, tewas, sakit, dan bahkan cedera yang kemudian menjadi disabilitas seumur hidup.

Received September 07, 2023; Revised Oktober 02, 2023; Accepted November 29, 2023

* Wahyu Firdaus wayfi18@gmail.com

Masyarakat pada umumnya berorientasi pada kesempurnaan fisik menciptakan situasi yang sulit dan penuh tekanan bagi kehidupan para penyintas disabilitas fisik atau tuna daksa yang Nampak secara jelas. Kondisi fisik yang tidak sempurna disbanding orang pada umumnya dapat menimbulkan sikap penolakan dan agresi pada diri mereka. Hal ini dapat semakin buruk karena banyak yang justru menjadikan kondisi para tuna daksa tersebut sebagai bahan hinaan atau perundungan kepada mereka, atau paling tidak menjadi mengasihani (Wright, 1960).

Terlebih penerimaan diri dalam kondisi seperti itu, personel TNI menjadi orang yang terkucilkan, atau bahkan mereka menjadi orang yang sangat disayangi dengan cara yang salah. Dengan alasan terlalu sayang, atasan di kesatuannya menganjurkan untuk tidak mengikuti apel, mereka dibataskan dari segala kegiatan. Menanggapi fenomena isu tersebut menurut Kolonel Laut (K) Sugiarto Wibowo dalam buku Kennedy (2021), tindakan tersebut adalah rasa sayang yang salah. Dengan menerima perlakuan demikian, psikologi mereka akan semakin terpuruk, bahkan tinggal diam dalam zona nyaman yang membuat mereka tidak bisa berprestasi. Rasa sayang itu baik, tapi harus bersifat mengarahkan, memotivasi, dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik lagi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati, (2008). Keterbatasan tersebut menimbulkan pandangan dari masyarakat yang memiliki efek psikologi terhadap keterbatasan mereka. Efek psikologi yang terjadi adalah mereka yang dipandang masyarakat tidak mampu berperan penuh dalam masyarakat.

Menyadari kondisi tekanan tersebut Sudarwati, (Kemhan.go.id, 29/10/2022) beranggapan bahwa sesungguhnya penyandang disabilitas tidak ingin dikasihani, tetapi perlu diberikan kesempatan dan difasilitasi agar kekurangan yang ada masih dapat memberikan kebanggaan bagi keluarga serta dapat disumbangkan untuk membangun nusa dan bangsa. Begitu juga dengan upaya mengembalikan kemampuan psikis dan sosial penyandang disabilitas personel TNI.

Seiring berjalannya waktu, ditemukan bahwa banyak individu personel TNI dengan disabilitas fisik yang nyatanya mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Mereka mengetahui bisa beradaptasi dengan kondisinya melalui penerapan dari peran tenaga ahli dan rehabilitator di Pusrehab Kemhan RI serta penerapan coping strategy yang tepat dengan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Horgan & Lachlan, 2004).

Bahkan para penyandang disabilitas fisik personel TNI juga berhasil mengevaluasi ulang luka yang mereka alami tersebut sebagai suatu hal yang positif. Selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan melakukan berbagai aktivitas produktif, entah itu di bidang kesenian, wirausaha mandiri bantuan dana dan pelatihan skill dari Pusrehab

Kemhan RI. Ataupun mengembangkan bakatnya menjadi atlet yang dapat berprestasi mengharumkan nama daerah dan Indonesia.

Brigjen TNI dr. Nana Sarnadi, Sp. OG., M.M.R.S. dalam Kennedy, J. D. (2021) mengatakan. Penyandang disabilitas personel TNI mempunyai potensi besar untuk mengukir prestasi gemilang dengan kondisi fisik yang ada melalui berbagai prestasi. Keterpurukan menuju keberfungsian sosial harus ada di dalam gerakan hati personel TNI, karena peluang mengembangkan prestasi melalui olahraga disabilitas telah terbukti terbuka luas.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh data dari Rehabilitasi Sosial Pusrehab Kemhan RI, Rehabilitasi Sosial Pusrehab Kemhan RI, menyatakan, melalui presentase program rehabilitasi sosial dari bimbingan olahraga. Terkait prestasi yang telah diraih mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2021. Mencapai angka 54% dari 100% prestasi cabang olahraga yang telah diraih penyandang disabilitas personel TNI melalui *event* olahraga Olimpiade Paralimpik (*Paralympic Olimpiade*), Asean paragames, asia paragames dan *event* nasional.

Oleh karena itu mengetahui perspektif atlet disabilitas, khususnya mereka yang berprestasi, dapat menjadi sebuah informasi yang berharga bagi banyak pihak. Mengetahui tentang bagaimana cara mereka bisa menjalani hidup dengan kondisi special yang dimiliki kemudian bisa menorehkan prestasi bagi masyarakat akan memberikan pengetahuan baru untuk memahami kondisi psikologis dari para atlet disabilitas tersebut. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan hidup dari atlet personel TNI dengan disabilitas fisik yang mampu berprestasi di bidang olahraga.

KAJIAN TEORITIS

1. Resiliensi

Menurut Luthar (2003) dalam Hendriani (2018) Resiliensi secara umum didefinisikan resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan di mana ia kemudian mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan/kesulitan tersebut. Berdasarkan definisi yang dipaparkan tersebut, resiliensi juga dapat melibatkan peran sebagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk dapat bangkit dari pengalaman-pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau hal yang secara signifikan menghambat keberlangsungan hidup.

2. Penyandang Disabilitas

Disabilitas adalah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal atau dapat diartikan juga sebagai keadaan yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Keadaan ini dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir. Somantri (2006).

3. Berprestasi

McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dari kultur lingkungan sekitar yang mendorong seseorang untuk keluar dari tekanan masalah yang terjadi. Winkel (dalam Tria Novianti, 2017) menyatakan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dimana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan makna dari pengalaman hidup individu dari sebuah konsep atau fenomena yang ada di masyarakat (Creswell, 2007). Pendekatan ini dianggap sangat tepat digunakan dalam rangka mengungkap bagaimana para atlet penyandang disabilitas personel TNI yang justru bisa berprestasi di bidang olahraga memandangi dan memaknai kondisinya yang spesial tersebut. Oleh karena itu interview mendalam secara semi terstruktur kepada para atlet penyandang disabilitas personel TNI dijadikan sebagai media untuk memperoleh data kualitatif terkait bagaimana mereka memaknai pengalaman sebagai atlet disabilitas personel TNI yang berprestasi. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan proses pengambilan serta transkrip data di tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Profil Informan

Jumlah informan ada sebanyak empat orang Partisian A berjenis kelamin laki-laki yang berusia 49 dan merupakan personel TNI yang mengalami kecelakaan kerja. Tahun 1993 saya ditugaskan oleh yonif linud 503 untuk mengikuti Pendidikan para dasar terjun payung di Pusdik Pasmus Batujajar, Bandung. Hari ini ia mengalami payung parasut tidak mengembang, sehingga menyebabkan ia mengalami kelumpuhan tulang belakang dan kedua kaki tidak berfungsi kembali permanen. Istilah kedokteran menyebutnya paraplegia. Pada kejadian itu ia mendadak tenggelam dalam lamuan, kesedihan menghantam menguasai hati serta pikiran. Ia merasa semua masa depannya terlihat suram dan ia terbesit ingin mengakhiri hidupnya pada masa itu. Ia memutuskan untuk mendapatkan rehabilitasi dari Pusrehab Kemhan dengan tujuan memperbaiki kesehatan mental & psikologis. Dan ia telah bergabung untuk menjadi atlet disabilitas yang didukung oleh komunitas tennis kursi roda di Fatmawati sesama atlet penyandang disabilitas lainnya. Berkat dukungan kedua orang tuanya dan relasi pertemanan di NPC komunitas cabang olahraga tennis kursi roda. AS telah meraih banyak prestasi, berbagai piala asian paragames, asean paragames serta mendali mulai dari perunggu, perak, hingga emas pada tingkat nasional dan internasional. Dari banyak prestasi yang diraih, salah satunya prestasi yang ia dapatkan Internasional Tennis Kursi Roda Juara 1 Double MS Bangkok Cup 2018. Pada saat ini ia telah menjadi pelatih dan struktur bagian pengurus organisasi NPC cabang Kabupaten Bogor.

Informan DB juga seorang personel TNI berusia 48 tahun. DB memiliki latar belakang disabilitas yang beda dengan AS, yaitu ia dinas di batalyon kontri 509 kostrad. Waktu itu ia sedang Latihan opera tugas ke timor leste. Ketika menuju tempat Latihan truk kendaraan anggota nabrak jembatan dan jatuh kejurang. Dan satu kaki ia sebelah kiri harus di amputasi. Pada awal kondisi menjadi disabilitas merasa emosi, kecewa, dan ingin mengakhiri hidupnya karena ia berfikir tidak ada lagi dunia untuk ia dalam kondisi seperti ini. Setelah itu ia bergabung di Pusrehab Kemhan untuk menjalani rehabilitasi pemulihan mental, kesehatan, dan psikologis. Pada saat ia bergabung ke Pusrehab Kemhan mulai terbuka pikiran ternyata banyak yang lebih parah kondisinya lebih dari dirinya. Tetapi memiliki prestasi menjadi atlet internasional dan nasional salah satunya yang ia lihat informan AS yang sudah berhasil bangkit dari keterpurukan. Setelah itu ia langsung bergabung di komunitas tennis kursi roda berkat ajakan temannya, yaitu informan AS yang telah memberikan kesempatan dan memberikan kursi roda khusus untuk tennis miliknya kepada DB. DB melakoni cabang olahraga tennis

kursi roda berhasil mendapatkan emas, perak, dan perunggu dari Asian paragames, asean paragames, dan papernas (nasional). . Dari banyak prestasi yang diraih, salah satunya prestasi yang ia dapatkan di Internasional Tennis Kursi Roda Juara 1 Single MS Malaysia Open 2018. Sebagai bentuk pengabdian dirinya kepada negara Indonesia.

Informan PS sendiri adalah sendiri sama seperti informan AS dan DB yaitu personel TNI. Memiliki latar belakang disabilitas fisik setelah pulang kerja dari dinas menjadi pengemudi RI 2 Bapak Jusuf Kalla, ia mengalami kecelakaan lalu jam 21.30 menggunakan motor yang membuat ia harus kehilangan kaki kanan karena diamputasi. Di dalam kondisi ini, hancur sudah hati ia melepaskan tugas sebagai paspampres dan merasa putus asa karena merasa menjadi beban keluarga yang dimana ia sudah menikah dan mempunyai anak yang harus di biayai serba berkecukupan dalam urusan rumah tangga.

Sama seperti informan AS dan DB, ia bergabung dan menjalani pemulihan kesehatan mental, dan psikologisnya. Adapun cabang olahraga yang digeluti olehnya adalah tennis kursi roda sama seperti AS dan DB ia bergabung dengan komunitas NPC tennis kursi roda untuk berlatih maksimal dan hal tersebut telah mengharumkan nama Indonesia memperoleh beberapa medali emas, perunggu dan perak ditingkat asean paragames, Asian paragames internasional dan nasional. . Dari banyak prestasi yang diraih, salah satunya Internasional Tennis Kursi Roda Juara 1 Single MS Malaysia Open 2017 Dan kini telah menjadi Ketua NPC kota Depok.

Informan KS juga seorang laki-laki personel TNI berusia 48 tahun. KS memiliki latar belakang disabilitas yang beda dengan AS dan DB yaitu kecelakaan kerja yang dialami pada saat dinas. Selasa 28 maret 2017 tugas sebagai paspampres mendampingi ibu sinta istri dari presiden ke-4 pada sebuah acara di masjid istiqlal. Kondisi sedang hujan gerimis, ia naik tangga ke lantai 4 dengan terburu-buru dan terpeleset tangan kanan masuk ke panel listrik tegangan tinggi. Ia mendapatkan penanganan awal di rsfad gatot Subroto selama 9 bulan. Lalu bergabung ke Pusrehab Kemhan pada tanggal 8 Januari 2018 selama 4.5 bulan.

Perasaan yang di dapatkan pasca kecelakaan kerja menjadi disabilitas secara mental down banget. Tahun 2019 berkat dukungan tenaga ahli dari Pusrehab Kemhan dan senior-senior yang sudah berhasil bangkit dari keterpurukan dan dukungan keluarga ia mencoba fokus bergabung cabang olahraga menembak NPC di Jakarta. KS telah meraih prestasi Nasional Papernas Papua 2021 Menembak 10m Air Rifle Men Prone SH2 Juara 3 Perunggu.

2. Konseptualisasi Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh adalah proses wawancara kemudian dapat dikelompokkan dalam beberapa tema sebagai berikut.

a. Persepsi Kebermaknaan Hidup Sebagai Atlet Disabilitas.

Berdasarkan data transkrip yang diperoleh dari interview yang dilakukan terhadap 3 orang atlet personel TNI penyandang disabilitas berprestasi. Peneliti kemudian memperoleh data mengenai cara mereka memaknai kondisi mereka dari keterpurukan kemudian bisa berprestasi dengan situasi tersebut. Ke empat informan menyebutkan bahwa mereka melihat kondisi mereka sama seperti orang normal pada umumnya, bahkan merasa diri lebih baik serta harus bersyukur karena masih ada rekan-rekan mereka yang tidak seberuntung nasib mereka. Terlebih Kasubbid Psikososial ibu AR membukan mindset dengan menampilkan gambaran *role models* dari senior-senior yang sudah berhasil menjadi atlet. Hal ini dapat tergambar dari kutipan transkrip berikut ini:

“...Iya mangkanya tadi kalo kita mau bersosialisasi keluar itu bakalan cepet memiliki keyakinan bangkit karena jelas diluar penyandang disablitasnya lebih parah parah ya. Nah dari situ ketika ada yang parah melebihi saya. Yang harus menjadi prinsip saya harus bisa di atas dia, kalo dia mampu masa saya tidak si...” (Informan AS)

“...saya terinspirasi oleh teman yang sudah berhasil dibidang olahraga, memiliki semangat juang yang tinggi serta ajakan senior-senior kepada saya untuk bergerak mencoba di bidang tennis kursi roda...” (Informan DB)

“...Gambaran saya berdasarkan tingkat kecacatannya dan keberhasilan yang diraih. Kecacatan yang berat saja bisa berhasil, saya harus bisa juga seperti dia. Itu yang membuat terpacu adanya keyakinan diri...” (Informan PS)

“...Saya berfikir disini masih ada atletnya masih ada rehabilitatornya jadi untuk apa cemas dalam keadaan seperti ini justru kita berusaha di bidang cabor tersebut apabila bisa mengukir nama kenapa tidak...” (informan KS)

“...Kepercayaan timbul Ketika kita sering menampilkan video testimoni motivasi senior senior sesama penyandang disabilitas personel TNI yang sudah berhasil sukses melampaui batas menjadi seorang wirausaha maupun atlet dikancah nasional maupun internasional. jadi banyak-banyak role models yang di suguhkan ke mereka dengan tujuan berfikir sendiri. Karena pada dasarnya role models itu menjadi kekuatan energi yang besar...”. (Kasubbid Psikososial ibu AR)

Persepsi hidup informan tersebut selanjutnya menimbulkan emosi positif yang cenderung mereka rasakan sehari-hari dalam memandang kondisi mereka. Seperti AS yang merasa bangga karena bisa nyetir mobil sendiri tidak bergantung mencari pertolongan orang lain. Serta informan lainnya bisa membantu pembangunan rumahnya berkat hasil jerih payahnya sebagai atlet, berhasil mendongkrak ekonomi keluarga. Terlebih terlihat prospek kedepan semua informan melalui kemampuan yang di miliki seperti yang dikatakan oleh pekerja sosial madya ibu ES. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

“...Hal yang selalu ditanamkan selama berada di pusrehab kemhan adalah saya harus mandiri serta tidak boleh bergantung kepada siapa-siapa, meskipun mengalami kelumpuhan. Dan berkat dorongan mandiri itu, kini saya bahkan bisa mengemudikan mobil seorang sendiri, menjadi pengurus NPC kota Bogor serta menjadi atlet...” (Informan AS)

“...Ekonomi kita juga lumayan bagus dari pada sebelumnya. Yang penting pandangan buruk tinggalkan semua...” (Informan DB)

“.... Sangat banyak sekali perubahan setelah mengikuti kegiatan rehabilitasi yang pertama itu segi emosionalnya lebih terkontrol dan ada keterampilan yang diberikan yang otomatis itu juga istilahnya menunjang kebutuhan keluarga. Dari keterampilan yang diberikan dari pusrehab kemhan....” (Informan PS)

“...Kemudian satu sisi ini saya bisa gabung ke NPC ini kan apa ya kalau ga disabilitas kita gabisa gabung jadi atlet nah terus juga kan dari lomba-lomba itu saya bisa dapet hadiah yang lumayan besar yaa, jadi insyaallah, kebutuhan keluarga itu tercukupi tidak kekurangan meskipun saya ini penyandang disabilitas...” (Informan KS)

“...Terus selama disini dia yang memang mau berjuang dan belajar sudah kelihatan dan terkadang bahkan bukan hanya kemampuan dibidang olahraga yang ditekuni. Tapi juga oh ternyata ini bisa menjadi pelatih, ini bisa jadi mengurus nah disitu kelihatan sekali...” (pekerja sosial madya ibu ES)

b. Dukungan sosial

Para informan diketahui memperoleh dukungan yang sangat banyak dari lingkungan sosial mereka untuk mengembangkan diri. Dukungan yang paling krusial dalam hal ini Nampak berasal dari keluarga. Sejak mereka mengalami kesulitan berjalan saat butuh semangat motivasi untuk bangkit. Diceritakan bahwa keluarga, rekan kerja, tanaga ahli dan komunitas cabang olahraga NPC tetap berupaya memberikan dukungan dan perhatian kepada mereka untuk bisa berkembang. Seperti informan AS yang berhasil menjadi atlet berprestasi seperti

sekarang karena kemandirian dan tekad yang terbangun di dalam diri untuk maju kedepan pada kutipan berikut ini.

“...Saya bisa tenang Ketika sudah berada di pusrehab kemhan. Di mana saya mendapatkan terapi, dukungan mental, dan pelatihan keterampilan untuk bekal masa depan. Semangat yang diberikan oleh pusrehab memulihkan mental saya, untuk bangkit dari keterpurukan. dari sana saya bisa inisiatif bersosialisasi di luar, bahkan dapat menjadi contoh untuk bagi para penyandang disabilitas TNI...” (Informan AS)

Informan DB mendapatkan kebebasan pilihan untuk jenjang karir dari keluarga terutama sosok ayah seperti kutipan berikut.

“...Kalau orang tua karena keluarga besar dari TNI juga menerima keadaan anaknya. Bapak saya bilang dari telfon Gimana kamu nya melanjutkan karir mu aja...” (Informan DB)

Pada partisipan PS kebanyakan dari lingkungan sekitar memberi semangat, adanya segelitik orang tidak mengerti apa itu disabilitas non bawaan. Seperti kutipan berikut.

“...Kebanyakan mereka mensupport ada sih beberapa orang yang tidak mengerti apa itu disabilitas non bawaan. Jadi saya pikir lebih kesaya gimana cara untuk bangkit. Walaupun ada saja yang berpandangan beda nah itu yang kita harus hadapin dengan menunjukkan keberhasilan kita...” (Informan PS)

Adapun pada informan KS, bersyukur atas apa yang telah menimpah hidupnya dan tidak pernah menyerah walapun diambang kesulitan beraktifitas Seperti kutipan berikut.

“...Kalo dari sisi positifnya tentu support yang jelas dan temen-temen disini pun banyak yang support. Saya menerima semua kondisi dengan besar hati, sepenuhnya saya masih bisa beraktifitas kembali dengan normal. Intinya bersyukur saja nikmatin yang ada dan bangkit...” (Informan KS)

Kasubbid Psikososial ibu AR memperkuat pernyataan informan AS, DB, PS dan KS terkait pendampingan yang di berikan oleh tenaga ahli.

“... ketika kita ingin melakukan bimbingan dan pendampingan tidak diperlukan kalimat “sabar ya bapa/ibu” namun katakanlah bahwa “bapak/ibu, saya disini untuk bapak/ibu, jadi mari kita sharing. Jadi bener-bener harus kasih saying dan perasaan yang mendalam untuk merubah mindset...” (Kasubbid Psikososial ibu AR)

Prestasi mereka sebagai atlet yang sangat gemilang nampaknya juga dipengaruhi oleh dukungan yang di peroleh dari lingkungan luar, dalam hal ini dukungan teman, pelatih, tenaga ahli rehabilitator serta dari pemerintah dan organisasi sosial terkait yang menyediakan fasilitas untuk mereka bisa mengembangkan diri. Seperti halnya pada kutipan berikut.

“...ketika saya gabung Bersama NPC Jakarta bidang menembak. Akhirnya terbuka hobi waktu kecil. Dan berfikir Loh kok ini seperti alur kecil saya ini suka menembak. Tetapi ada sosok pelatihan yang mensupport saya yang luar biasa. Karena tanpa pengorbanan tanpa kemauan untuk mencapai hasil itu kecil. Tapi kalo ada kemauan pasti ada hasilnya... (Informan KS)

Informan PS sangat merasakan kondisi postif karena berada di Pusrehab Kemhan ketika berperan aktif memberikan layanan kesehatan untuk dirinya. Seperti kutipan berikut.

“...Sangat merasakan kondisi yang sangat postif karena di pusrehab itu kita diberikan semuanya lah dari segi apapun untuk kesembuhan mental kita. apalagi merubah mindset harus banget karena Ketika kita tidak bisa merubah mindset artinya kita berada di dalam suatu keterpurukan itu...” (Informan PS)

Informan DB terinspirasi dan menemukan *role models* dari sosok informan AS. Dedikasi dan apresiasi ia dapatkan melalui fasilitas yang diberikan oleh informan AS kepada DB. Seperti kutipan berikut:

“...Saya terinspirasi oleh teman yang sudah berhasil di bidang olahraga. Memiliki semangat juang yang tinggi serta ajakan orang tersebut kepada saya untuk mencoba bergerak di bidang tennis kursi roda...”

“...Iyah orangnya adalah pak agus sugiharto yang membantu saya mencoba belajar dari nol di bidang tennis kursi roda. Saya di kasih kursi roda miliknya. ini menjadi pengalaman yang saya tidak akan lupa kebaikan beliau kepada saya sehingga saya bisa go internasional...” (Informan DB)

Informan AS menjelaskan adanya *role models* menjadi gambaran contoh dari sebuah proses untuk meraih prestasi yang dimana memiliki pengaruh besar untuk melangkah berprestasi. Seperti kutipan berikut.

“...ya jelas adanya role models atau gambaran contoh nya yang tadi saya jelaskan temen-temen tennis kursi roda di fatmawati. Sehingga saya mempunyai keyakinan, tidak ingin menjadi orang sakit saya ingin seperti orang lain pada umumnya bahkan harus melampaui batas...” (Informan AS)

c. Pengalaman Negatif

Berhasil memperoleh prestasi dengan kondisi fisik yang tidak sempurna tidak membuat para informan terlepas dari pengalaman negatif seperti yang umumnya penyandang disabilitas lainnya. Pengalaman tersebut meliputi perlakuan orang lain secara negatif kepada dirinya, seperti informan AS mendapatkan diskriminasi oleh lingkungan sekitar. Adapun pada informan DB ia tidak pernah mendengar omongan negatif tentang dirinya karena jauh dari

kampung halamannya dan tidak pernah bertemu lagi. Sementara itu informan PS segenitir omongan negatif bukan menjadi penghambat untuk terus bangkit dan berprestasi. Berikut informan KS Seperti kutipan berikut.

“...temen-temen awalnya meremehkan ah ngapain cape-cape udah cacat ko masih cape-cape. Khusus nya di bidang olahraga ya begitu pulang badan kotor dekil bau nah itu disepelekan sama yang lain. Tapi begitu udah ada hasil orang itu malah ngikut ke kita. Yang tadinya mengolok ngolok orang itu sekarang bergabung dengan kita karena sudah ngeliat ada hasilnya...”

“...Padahal teman sesama penyandang disabilitas juga. Kalo orang normal yang meremehkan juga ada. Tetapi saya tidak ambil hati justru saya bantu beliau untuk mencoba dan merasakan proses yang menghasilkan itu seperti apa dan bagaimana...” (Informan AS)

Berbeda dengan informan DB ia tidak pernah mendapat tekanan negatif dari lingkungan sekitar dari karenakan keluarga dikampung halaman dan tidak pernah bertemu. Berikut kutipannya.

“...Kalo negatif nya tidak ada karena saya tidak bertemu dilingkungan rumah orang tua ada di kampung. Jadi tidak pernah mendengar locehan dari orang lain. Karena saya langsung berada di pusrehab saja...” (Informan DB)

“...Respon keluarga sih menerima keadaan anaknya dan selalu mensupport. Walaupun ada segelintir omongan yang tidak menyenangkan dari orang sekitar, Selebihnya kan kita yang menjalankan mau tidaknya bangkit...” (Informan PS)

“...Tapi jika kalau melihat respon negatif karena di pandang sebelah mata tadi diremehkan. Jadi saya putar omongan tersebut dengan mengukir prestasi di bidang atlet menembak...” (Informan KS)

Pekerja Sosial Madya Ibu ES Pekerja Sosial Madya Ibu ES memperkuat pernyataan informan AS, DB, PS dan KS terkait gambaran motivasi diri.

“...Kita memberikan gambaran kepada mereka keputusan ada di dia ada saja yang berfikiran “habislah dunia ku” Tidak selesai kok kehidupan ini dalam kondisi seperti itu, masa depan masih banyak apalagi kita terus menggali nya gitu...” (Pekerja Sosial Madya Ibu ES)

d. Motivasi

Dukungan besar yang tersedia kepada mereka tidak membuat semata-mata motivasi para informan untuk menjadi atlet hanya tergantung pada lingkungannya. Kegigihan mereka dalam berlatih nampaknya menjadi upaya *role models* yang sukses mengantarkan mereka menjadi

atlet berprestasi seperti apa yang telah diraihinya sekarang. Upaya mereka dapat tergambar dari kutipan di bawah ini:

“...iya jelas adanya roles models atau gambaran contoh-nya yang tadi saya jelaskan teman-teman tennis kursi roda di fatmawati. Sehingga saya mempunyai keyakinan, tidak ingin mejadi orang sakit saya ingin seperti orang lain pada umumnya. Bahkan harus melampaui batas....”

(Informan AS)

“...Belum sepenuhnya untuk bangkit, Ketika dikasih kesempatan untuk berkarir di bidang olahraga baru timbul motivasi yang bagus...” (Informan DB)

“...Iya timbul karena saya melihat teman-teman saya yang berhasil dibidang olahraga yaitu tenis kursi roda salah satunya pak agus sugiharto sebagai senior saya...” (Informan PS)

“...timbul bangkit itu 2019-2021 itu sudah mulai ada motivasi untuk bangkit ketika bergabung ke NPC Jakarta. Dari sini lah saua mampu memperoleh prestasi jenjang nasional di bidang atlet menembak...” (Informan KS)

Pekerja Sosial Madya Ibu ES Pekerja Sosial Madya Ibu ES memperkuat pernyataan informan AS, DB, PS dan KS terkait jenjang karir yang ingin berhasil menjadi atlet cabang olahraga.

“...Yang harus ditekankan adalah jangan cukup apa yang diperoleh disini, harus berkembang sendiri setelah dari sini. Karena banyak untuk menjadi professional dia tidak cukup hanya disini dia mesti berkembang dengan dunia luar banyak yang dia cari diluar khususnya peluang didalam potensinya...” (Pekerja Sosial Madya Ibu ES)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh, ditemukan bahwa seluruh informan memiliki latar belakang yang berbeda pasca kecelakaan kerja. Maka dari itu stressor yang mereka hadapi lebih cenderung pada respon negatif dari *mindset* mau tidak-nya bangkit dari keterpurukan untuk berprestasi dibanding adaptasi dengan kondisi tubuh baru seperti yang dialami oleh mereka yang menjadi disabilitas akibat kecelakaan kerja. Hal ini menarik ditemkan bahwa kecemasan terkait gambaran tubuh dan ketidaknyamanan sosial adalah respon yang juga mereka munculkan, sama seperti respon pada tuna daksa akibat amputasi. (Horgan & Lachlan, 2004).

Keempat informan pernah mengalami pengalaman negatif di lingkungan sosial terkait dengan kondisi tubuh mereka yang membuat mereka juga merasa rendah diri. Kondisi tersebut nyatanya tidak lantas membuat mereka terpaku pada kekurangan diri mereka bahkan kini keempatnya berhasil membuktikan bahwa diri dapat menorehkan prestasi kepada masyarakat

luas dibandingkan orang-orang yang sempat memandang rendah dirinya. Penelitian lain dengan responden atlet disabilitas mendukung temuan ini (Hammer et al., 2017). Disebutkan bahwa meskipun respon lingkungan cenderung negatif dalam memandang orang disabilitas, tetapi pada atlet kondisi tersebut justru dijadikan sebagai momentum untuk mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik sehingga mereka cenderung memiliki daya juang yang besar.

Informan AS yang tidak begitu memikirkan pandangan negatif orang kepadanya. Ia justru semakin fokus berlatih hingga akhirnya bisa membuktikan dirinya dengan medali emas yang hingga kini masih diperolehnya. Motivasi untuk membuktikan prestasi dari situasi penuh tantangan seperti itu nampak membuatnya semakin gigih untuk merealisasikan hal tersebut. Keadaan yang sama nampaknya juga dialami oleh atlet dengan fisik yang normal, sebab ditemukan mereka juga cenderung memiliki kegigihan yang tinggi setelah mereka dihadapkan oleh tantangan atau kejadian traumatis (Collins, D., & MacNamara., 2012). Maka nampaknya tidak keliru pemaknaan para informan dalam penelitian ini yang mempersepsikan kondisinya sama saja dengan individu normal.

Terkait dengan keberhasilan keempat informan meraih peringkat pertama dan memperoleh medali emas, perunggu, dan perak dijenjang internasional dan nasional. Diketahui juga dari temuan penelitian ini bahwa dukungan sosial nampak sangat besar berpengaruh pada motivasi mereka untuk bisa berprestasi dengan kondisi yang disabilitas. Dukungan besar dari tenaga ahli Pusrehab Kemhan, komunitas, kolega, dan keluarga. Yang diperoleh informan AS, DB, PS, dan KS. Sejak kecil untuk menerima dan mengembangkan potensi diri. Keempat informan mendapatkan lebih banyak dukungan sejak awal karirnya dari rekan-rekannya. Adapun untuk berkembang lebih lanjut dalam karir olahraga, disebutkan bahwa pelatih menjadi pihak penting dan hal tersebut yang juga nampak dihayati oleh keempat informan ini.

KESIMPULAN

Penyandang Disabilitas Personel TNI pada penelitian ini mampu memaknai kondisi mereka sebagai sebuah kebersyukuran karena menyadari masih banyak yang kondisinya lebih parah dari mereka. Kondisi mereka juga dipersepsikan sama dengan orang normal, bahkan lebih baik dari segi pencapaian hidup. Makna positif tercipta dari pengaruh besar dari dukungan sosial dari keluarga, tenaga ahli, rehabilitator, komunitas, teman dan pelatih yang mereka peroleh. Dukungan tersebut nampaknya menjadi pengingat keempatnya untuk bisa tetap gigih menorehkan prestasi bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar. Keempatnya yang sama-sama pernah mengalami pengalaman negatif terkait kondisi fisiknya pada akhirnya berhasil

mengembangkan upaya coping yang tepat sehingga kini menjadi atlet disabilitas yang berprestasi.

DAFTAR REFERENSI

- (ILO), I. I. L. O. (2013). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia.
- Collins, D., & MacNamara., A. (2012). The rocky road to the top: why talent needs trauma. *Sports Med*, 42, 907–914.
- Hammer, C., Podlog, L., Wadey, R., Galli, N., Forber-pratt, A. J., Newton, M., Hall, M., Greviskes, L., Hammer, C., Podlog, L., Wadey, R., Galli, N., Anjali, J., Newton, M., Hall, M., & Understanding, L. G. (2017). *Understanding posttraumatic growth of paratriathletes with acquired disability*. 8288. <https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1402961>
- Hendriani, W. (2018). Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. Edisi Pertama. Jakarta Timur. Prenadamedia Group.
- Horgan, O., & Lachlan, M. M. A. C. (2004). *Psychosocial adjustment to lowerlimb amputation : A review*. <https://doi.org/10.1080/09638280410001708869>
- Indah Fajarwati (2008). *Analisis Hubungan Pelatihan Dengan Motivasi Kerja Bagi Penyandang Cacat Di Pusat Rehabilitasi Cacat Departemen Pertahanan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indraprastas PGRI
- Kennedy, J. D. (2021). *Berdampak Melampaui Keterbatasan*. Jakarta. Cetakan Pertama. PT. Asia Cetak Center.
- Naibaho, Tria Novianti Br. (2017) *Hubungan Optimisme dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau*. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- Somantri, Sujihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sudarwati, Erlin. 2016. *Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan dan TNI*. <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>. Diakses pada 19 November 2023 Pukul 10.00.
- Wright, A. (1960). *Physical Disability-a Psychological Approach*.